

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan teknologi internet oleh tenaga kerja saat ini sudah menjadi barang kebutuhan dan bukan sebagai barang tersier. Terjadinya Covid 19 memperkuat asumsi bahwa penggunaan internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan tenaga kerja (Jahan & Zhou, 2023; Mat Aripin & Brougham, 2024). Kebutuhan adopsi internet dibutuhkan tidak hanya untuk penggunaannya dalam bekerja, namun juga dalam mempersiapkan perubahan pasar yang dihadapi oleh organisasi dan tenaga kerja untuk bisa bertahan (Akala, 2020).

Awal tahun 2020 pandemi Covid 19 mulai melanda dunia termasuk Indonesia. Berita resmi menyebutkan pandemi Covid 19 di Indonesia berlangsung mulai Maret 2020 sampai bulan Juni 2023. Kebijakan *WFH (Work From Home)* dan *Social Distancing* yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatasi penyebaran pandemi Covid 19 membuat jumlah pekerja pengguna internet meningkat tajam. Kebijakan *WFH* dan *Social Distancing* menyebabkan perubahan pada pelaksanaan pekerjaan, bentuk pekerjaan, pergeseran sektor pekerjaan dan jumlah pendapatan (Aldan et al., 2021a; Dang & Viet Nguyen, 2021; Leyva & Urrutia, 2022a; Setyadi et al., 2023). Pekerjaan yang tidak bisa dilakukan dari jarak jauh cenderung tidak bertahan saat pandemi Covid 19 (Janys et al., 2021) dimana guncangan pada pasar tenaga kerja berkorelasi dengan ukuran sektoral *telework* (Brinca et al., 2021).

Kondisi ini menyebabkan adopsi internet oleh tenaga kerja saat dan pasca pandemi Covid 19 adalah hal yang tidak terelakkan. Hal ini diakibatkan oleh perubahan pasar tenaga kerja, pasar uang dan pasar barang dan jasa mengalami percepatan penyerapan teknologi digital selama pandemi Covid 19. Adopsi internet dalam bekerja sangat diperlukan organisasi dan tenaga kerja untuk dapat bertahan dan mempersiapkan kemungkinan terjadinya hal yang sama dimasa depan (Durst et al., 2023). Adanya trend pasca pandemi Covid 19 dimana tenaga

kerja cenderung memilih untuk tetap bekerja jarak jauh dengan menggunakan internet. Hal ini menjadikan dampak, keberadaan dan penggunaan internet oleh tenaga kerja kedepannya perlu dianalisis lebih lanjut (Aleem et al., 2023; Bick et al., 2021).

Tenaga kerja wanita merupakan tenaga kerja yang sangat rentan menghadapi krisis pandemi Covid 19 (Aldan et al., 2021b; ILO Monitor, 2020; Kikuchi et al., 2021; Silva et al., 2020; Singh et al., 2022; Taniguchi & Yamada, 2022). Hal ini salah satunya disebabkan sektor jasa yang paling terimbas saat pandemi, lebih banyak didominasi kaum perempuan (Albanesi & Kim, 2021). Sektor informal yang banyak dikerjakan tenaga kerja wanita dan dianggap mampu bertahan saat krisis juga mengalami guncangan saat Pandemi Covid 19 (Aldan et al., 2021a; Leyva & Urrutia, 2022a). Kondisi ini berpengaruh pada partisipasi wanita di pasar kerja.

Data hasil Survey Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) 2018 s/d 2022 menunjukkan terjadinya penurunan partisipasi tenaga kerja wanita dan kenaikan partisipasi angkatan kerja wanita saat terjadi pandemi. Namun hal ini tidak terjadi pada partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet yang cenderung stabil sebelum dan selama Covid 19. Hal ini menjadi menarik karena tingkat partisipasi pekerja perempuan Indonesia diketahui sudah stagnan pada angka 50 an persen selama 20 tahun terakhir (Cameron et al., 2019a; Kemenpppa, 2019; Schaner & Das, 2016).

Stagnasi ini menjadi masalah pada partisipasi tenaga kerja wanita karena tidak selaras dengan adanya kenaikan tren pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendidikan dan anggaran kesehatan bagi perempuan di Indonesia selama 20 tahun terakhir. Ini juga berbanding terbalik dengan kenaikan tinggi tingkat partisipasi tenaga kerja wanita diberbagai negara selama enam puluh tahun terakhir (Borjas, 2016; Ehrenberg & Smith, 2012).

Masalah terkait partisipasi tenaga kerja wanita penting dibahas mengingat Indonesia dihadapkan pada persaingan ekonomi global dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Data menunjukkan Tenaga Kerja Wanita Indonesia memiliki potensi yang besar dalam menggerakkan perekonomian dimana enampuluh persen pelaku usaha khususnya UKM dan industri rumahan adalah wanita. Pasar tunggal

MEA yang dimulai tahun 2015 mengharuskan adanya peningkatan kompetensi di bidang produksi barang dan jasa dan kompetensi sumber daya manusia agar pekerja wanita tetap dapat bersaing dengan negara lain. Peningkatan pendidikan, pelatihan dan keterampilan tenaga kerja wanita menjadi hal penting untuk mempersiapkan tenaga kerja wanita yang berdaya saing. Ketidakmampuan tenaga kerja wanita menghadapi MEA akan beresiko pada penumpukan jumlah pengangguran dan berdampak buruk pada perekonomian.

Dampak perkembangan teknologi internet terhadap partisipasi tenaga kerja wanita juga perlu dianalisis lebih lanjut. Riset yang dilakukan IMF terhadap 54 juta tenaga kerja perempuan dan laki laki di 30 negara menyebutkan bahwa wanita mempunyai resiko 11 persen kehilangan pekerjaan karena perkembangan teknologi dibanding laki laki dengan nilai resiko lebih rendah sebesar 9 persen (Republika, 2018).

Hal ini menjadikan partisipasi tenaga kerja wanita pengguna teknologi internet perlu dibahas. Saat ini terjadi kesenjangan akses, kompetensi dan hasil antara tenaga kerja wanita dan tenaga kerja laki laki pengguna teknologi internet (Asongu et al., 2023; Efobi et al., 2018; Goyal, 2011; Kusumawardhani et al., 2023a; Yankow, 2017). Kesenjangan ini menjadi perhatian, karena target ke lima *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu “Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan”. Target ini memastikan bahwa semua perempuan dapat berpartisipasi penuh dan mendapat kesempatan yang sama untuk kepemimpinan pada semua level pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan publik. Target ini juga memperbanyak penggunaan teknologi terapan, khususnya Teknologi informasi dan Komunikasi untuk mendukung pemberdayaan perempuan (Bappenas, 2021). Target ini menjadi penguat perlunya pengurangan kesenjangan antara laki laki dan wanita terhadap akses dan kemampuan teknologi informasi.

Berdasarkan perkembangan diatas, kajian partisipasi tenaga kerja wanita pengguna teknologi perlu dianalisis lebih lanjut. Secara teori, partisipasi tenaga kerja wanita dibahas secara berbeda dengan laki laki. Hal ini disebabkan adanya perbedaan fungsi, peran, resiko yang diterima dan efek yang ditimbulkan karena jati diri wanita itu sendiri. Awal pembahasan partisipasi tenaga kerja wanita

didasari teori ekonom Gary S Becker (1965) dengan teori Alokasi Waktu, Jacob Mincer (1962a) dengan teori Partisipasi Wanita Menikah dan Theodore W Schultz (1961) tentang teori Modal Manusia yang membahas bagaimana faktor faktor ekonomi dan non ekonomi mempengaruhi kaum wanita memasuki pasar kerja. Lebih lanjut partisipasi tenaga kerja wanita dibahas oleh banyak ekonom, antara lain Ehrenberg dan Smith (2012), Killingsworth dan James Heckman (1994a) dan terbaru tahun 2023, Claudia Goldin (2021; 1994, 2014, 2023) yang meraih nobel dalam membahas sejarah panjang partisipasi wanita.

Dalam hal penggunaan teknologi, partisipasi tenaga kerja wanita dibahas pertama kali oleh Ester Boserup (1975). Menurut Boserup, penggunaan teknologi oleh tenaga kerja wanita meningkatkan efisiensi kerja yang kemudian meningkatkan penawaran waktu tenaga kerja wanita baik ditempat kerja dan di rumah tangga. Penelitian Jacob Mincer pada data tahun 1970 – 2000 menemukan bahwa keterampilan yang diakibatkan teknologi tidak selalu menghasilkan efek positif namun dapat juga membawa efek negatif seperti substitusi tenaga kerja wanita dengan mesin. Namun dalam jangka panjang teknologi memberi pengaruh positif terhadap peningkatan sumber daya manusia. Claudia Goldin juga menyatakan bahwa keberadaan teknologi meningkatkan peluang tenaga kerja wanita memasuki pasar sehingga perlu fasilitas yang mendukung penggunaan teknologi oleh kaum wanita.

Partisipasi wanita dalam pekerjaan dipengaruhi berbagai faktor seperti peran ganda (produktif dan reproduksi), nilai kultural, posisi sebagai pencari nafkah tambahan, dan penilaian kerja yang lebih rendah dibanding laki laki. Tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi dengan meningkatkan keyakinan pekerja wanita memasuki dunia kerja yang memberi kesempatan mereka hidup lebih baik (Goldin, 2023). Status perkawinan dan anak juga dapat meningkatkan partisipasi ataupun mengurangi partisipasi tenaga kerja (Cameron et al., 2019b). Perubahan struktur ekonomi mempengaruhi partisipasi melalui ketersediaan sektor pilihan tenaga kerja wanita (Wijayanto & Wulan Sari, 2019).

Ketersediaan teknologi internet juga mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita (Aditina & Sugiharti, 2019a; Black & Spitz-Oener, 2010; Brice et al., 2021; Dettling et al., 2017; Efobi et al., 2018; Galperin & Arcidiacono, 2021a;

Goldin, 2014; Suhaida et al., 2013a). Bidang administrasi, layanan dan pemasaran yang didominasi tenaga kerja wanita dipengaruhi oleh kemajuan teknologi internet (Akerman & Akerman, 2013; Atalay et al., 2018b; Galperin & Arcidiacono, 2021b).

Internet mendorong efisiensi kerja wanita baik dari segi waktu dan tenaga, menyederhanakan interaksi dengan pasar lokal dan internasional, meningkatkan pendidikan wanita, dan melipatgandakan serta mempercepat perluasan ekonomi *online*. Penggunaan internet ditempat kerja menjadikan waktu kerja dan cara kerja tenaga kerja wanita menjadi lebih efisien. Penggunaan internet mengurangi biaya tetap (*fixed cost*) pekerjaan karena mendekatkan jarak dan mempermudah komunikasi dan informasi (Bick et al., 2022). Perdebatan dampak penggunaan teknologi oleh dan terhadap tenaga kerja sudah terjadi sejak Revolusi Industri pertama.

Perdebatan akan muncul kembali saat ditemukannya teknologi baru (Acemoglu & Autor, 2012; Acemoglu & Restrepo, 2018; Shiyu, 2020; Taniguchi & Yamada, 2022). Permasalahan kembali pada posisi teknologi sebagai barang substitusi ataukah komplementer dan sejauh apa dampaknya bagi tenaga kerja. Fungsi substitusi jika teknologi menggantikan fungsi tenaga kerja dan fungsi komplementer jika sebagai suatu teknologi yang melengkapi tugas tenaga kerja yang kemudian lebih lanjut mempengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja (Acemoglu & Autor, 2011).

Keterlambatan mengadopsi teknologi ini menyebabkan adanya substitusi antara tenaga kerja terampil dengan teknologi. Hal ini yang menyebabkan terjadi penurunan *demand* dan juga *supply* terhadap *skill worker*. Keterlambatan adopsi teknologi memberikan efek negatif terhadap pasar tenaga kerja dan menyebabkan turunnya produktifitas tenaga kerja (Acemoglu, 2002; Hidalgo Pérez et al., 2016). Disisi lain teknologi internet juga mempermudah pekerjaan dan membuka banyak kesempatan kerja (Atalay et al., 2018a; Cheng et al., 2021; Denzer et al., 2021; Lee et al., 2022). Hal ini di dukung analisis para ekonom bahwa adanya periode waktu tingkat adopsi teknologi yang berbeda beda disebabkan oleh berbagai faktor dalam jangka waktu tertentu yang berakibat pada fluktuasi upah tenaga kerja (Acemoglu & Autor, 2011; Mincer, 2003).

Hasil temuan penelitian mengenai ketidaksamaan tingkat adopsi teknologi menjadi pertanyaan mendasar oleh para ekonom. Hal ini dihubungkan dengan kesenjangan antar laki laki dan perempuan, antar daerah, kelompok masyarakat ataupun negara. Namun ini menjadi berbeda saat pandemi Covid 19 dimana adanya penekanan penggunaan internet secara global. Hal ini mengkondisikan adanya penyamaan tingkat adopsi internet sehingga dapat mengurangi kesenjangan adopsi teknologi itu sendiri. Penggunaan internet selama pandemi Covid 19 membuka perdebatan terhadap kedudukan teknologi bagi pasar tenaga kerja apakah lebih banyak memberikan dampak baik dengan adanya percepatan teknologi saat pandemi Covid atau sebaliknya (Coombs, 2020).

Disisi lain, teori teori yang disampaikan oleh para ekonom mengenai faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita perlu di tinjau kembali dengan adanya pandemi Covid 19. Salah satunya terkait teori Alokasi Waktu yang memisahkan waktu kerja di rumah dengan di pasar. Hal ini perlu dianalisis lebih lanjut karena Covid 19 dengan kebijakan *WFH* memaksa alokasi waktu bekerja di pasar dan bekerja rumah tangga dilakukan secara bersamaan. Begitu juga halnya dengan kondisi status pernikahan tenaga kerja wanita, yang menurut teori *Married Woman* wanita menikah akan cenderung masuk ke pasar tenaga kerja jika tersedia pengasuhan bagi anak mereka. Kondisi Covid 19 yang memaksa semua orang bekerja dari rumah, menempatkan kondisi tenaga kerja wanita berada di rumah yang berarti adanya ketersediaan pengasuhan oleh tenaga kerja wanita itu sendiri. Namun apakah kondisi tersebut meningkatkan partisipasi tenaga kerja wanita di pasar tenaga kerja? Hal ini perlu dianalisis lebih lanjut.

Penelitian yang membahas tingkat adopsi teknologi internet oleh tenaga kerja wanita pengguna internet dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah Covid 19 menjadi penting karenanya. Adanya fenomena Covid 19 yang memaksa percepatan penggunaan internet oleh tenaga kerja akibat adanya *WFH* dan *Social Distancing*, memperkaya analisis perubahan perilaku partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet secara umum dan di masa pandemi.

Dengan adanya trend partisipasi yang berbeda antara angkatan kerja wanita, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja wanita pengguna internet baik sebelum dan selama pandemi Covid 19 maka eksistensi tenaga kerja wanita

pengguna teknologi internet ini penting dibahas. Hal ini didukung oleh pembahasan Elfindri dan Bachtiar (2019) bahwa masih dangkalnya pemahaman dampak perubahan teknologi terhadap eksistensi tenaga kerja wanita. Kondisi pandemi Covid 19 memberi dampak percepatan adopsi teknologi bagi tenaga kerja wanita sehingga perlu dianalisis lebih lanjut.

Untuk menjawab hal diatas maka penelitian ini bertujuan menganalisa perilaku partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet dan faktor faktor yang mempengaruhinya. Analisis data panel digunakan untuk menganalisis perubahan partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet Indonesia selama tahun 2018 sampai tahun 2022 yang menggambarkan kondisi sebelum dan selama Covid 19 dan menganalisis faktor faktor yang mempengaruhinya. Data yang digunakan adalah 5 set data Sakernas bulan Agustus tahun 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022. Data Sakernas bulan Agustus 2018, 2019 merupakan data pekerja dalam kondisi normal sebelum pandemic Covid 19 dan data Sakernas Agustus 2020, Agustus 2021 dan Agustus 2022 merupakan data Sakernas yang menjelaskan kondisi pekerja setelah adanya pandemi Covid 19.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan diatas maka dirumuskan masalah fenomena partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet sebagai berikut:

1. Kajian tenaga kerja pengguna teknologi merupakan hal yang sangat penting dilakukan saat ini, namun belum banyak yang membahas partisipasi tenaga kerja pengguna internet khususnya tenaga kerja wanita pengguna internet.
2. Adanya perbedaan tren tenaga kerja wanita pengguna internet dengan tenaga kerja wanita secara umum yang diperkuat dengan kondisi yang terjadi masa terjadinya Covid 19
3. Terjadi perubahan perilaku tenaga kerja selama pandemi Covid 19 dimana kebutuhan adopsi penggunaan teknologi internet oleh tenaga kerja lebih mendesak dan kuat daripada sebelumnya untuk menjamin masa depan tenaga kerja.
4. Analisis perilaku pengguna teknologi menjadi penting karena adanya “lomba” antara laju perkembangan teknologi dan tingkat adopsi teknologi oleh tenaga

kerja yang tidak bisa di hindari di zaman globalisasi. hal ini menjadi titik balik pergantian posisi teknologi sebagai komplemen atau substitusi dengan tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita.

5. Tenaga kerja wanita lebih beresiko akibat adanya perkembangan teknologi dan pandemi Covid 19 namun disisi lain tenaga kerja wanita pengguna internet meningkat dengan stabil sebelum dan selama pandemi Covid 19.
6. Tenaga kerja wanita mempunyai perbedaan perilaku dengan tenaga kerja laki laki karena adanya peran ganda dan jati diri wanita itu sendiri.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa perbedaan perilaku partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet dengan partisipasi tenaga kerja wanita secara umum sebelum dan saat pandemi Covid 19?
2. Bagaimanakah pengaruh kondisi pandemi Covid 19, karakteristik sosio ekonomi, demografi individu dan karakteristik pekerjaan terhadap tingkat partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet sebelum dan saat pandemi Covid 19 di Indonesia?
3. Kebijakan apa yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet pada masa normal dan saat pandemi Covid 19?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan perilaku partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet dengan partisipasi tenaga kerja wanita secara umum sebelum dan saat pandemi Covid 19.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pandemi Covid 19, karakteristik individu dan karakteristik pekerjaan terhadap tingkat partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet sebelum dan saat pandemi Covid 19 di Indonesia.

3. Menganalisa kebijakan yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet secara umum dan saat krisis pandemi Covid 19 di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ketenagakerjaan dan ilmu ekonomi secara umum, menambah literatur dan teori terkait perilaku tenaga kerja wanita pengguna teknologi internet khususnya, menambah literatur dan wawasan mengenai perkembangan teknologi internet dan dampaknya terhadap pasar tenaga kerja, menambah literatur terkait pengaruh penggunaan internet tersebut pada berbagai sisi kehidupan tenaga kerja dengan berbagai karakteristik yang ada dan menambah literatur perilaku tenaga kerja saat adanya krisis seperti pandemi Covid 19.

Diharapkan penelitian ini menghasilkan suatu model ekonomi tenaga kerja wanita pengguna internet di Indonesia yang dapat membantu pihak-pihak terkait untuk melakukan kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik normal, krisis dan pasca krisis.

Penelitian ini membantu menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi oleh tenaga kerja yang berdampak pada peningkatan partisipasi tenaga kerja pengguna teknologi baik dari sisi positif dan negatif baik secara umum dan saat pandemi. Hal ini berkontribusi memahami tren penggunaan teknologi internet oleh tenaga kerja wanita yang dapat mengurangi kesenjangan kesempatan kerja dari sisi gender, sektoral, desa/kota yang selanjutnya mengurangi migrasi, membantu pemerataan pendapatan dan memberikan kontribusi pada kebijakan penggunaan internet oleh tenaga kerja yang lebih luas. Hal ini juga memberi kontribusi bagi pemerintah dan masyarakat untuk mempersiapkan diri di masa normal, pandemi dan pasca krisis pandemi Covid 19.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh Covid 19, karakteristik sosio ekonomi, demografi individu dan karakteristik pekerjaan terhadap partisipasi

tenaga kerja wanita pengguna internet di Indonesia dari sisi penawaran tenaga kerja. Penelitian ini menganalisis kondisi sebelum dan setelah adanya pandemi Covid 19 dalam bentuk data panel. Data yang digunakan adalah data BPS yaitu menggunakan data hasil survey Sakernas Agustus 2018, Agustus 2019 untuk kondisi sebelum Covid 19 dan Sakernas Agustus 2020, 2021 dan 2022 untuk kondisi adanya Covid 19. Objek dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita Indonesia usia kerja yang menggunakan internet dalam bekerja menjadi responden pada data Sakernas.

G. Kebaharuan Penelitian

Novelti yang diangkat dengan adanya penelitian ini adalah :

Penelitian ini mengungkap model ekonomi partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet. Variabel terikat pada penelitian ini adalah tenaga kerja wanita pengguna internet. Penelitian khusus dengan variabel dependen berupa partisipasi tenaga wanita pengguna internet ini masih jarang dilakukan. Penelitian yang sudah ada adalah penelitian pengaruh internet sebagai variabel independen terhadap tenaga kerja wanita sebagai variabel dependen.

Penelitian ini yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku tenaga kerja wanita secara umum dengan perilaku tenaga kerja wanita pengguna internet yang diperkuat dan diperkaya dengan adanya kasus Covid 19.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel pada data Sakernas 2018 – 2022 untuk melihat pengaruh pandemi Covid 19, karakteristik sosio ekonomi dan karakteristik pekerjaan terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pengguna internet di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

<p>BAB I</p>	<p>Pendahuluan</p> <p>Penulisan penelitian ini di mulai dari latar belakang penulisan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kebaruan penelitian, dan sistematika penulisan.</p>
<p>BAB II</p>	<p>Tinjauan Pustaka</p> <p>Bab ini menjelaskan mengenai teori tentang partisipasi tenaga kerja perempuan pengguna internet dan partisipasi tenaga kerja wanita secara umum dari sisi penawaran tenaga kerja, pengaruh teknologi terhadap tenaga kerja, perkembangan Internet, pengaruh Covid 19 terhadap partisipasi tenaga kerja wanita, penelitian yang relevan mendukung penulisan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kerangka teoritis dan terakhir kerangka konseptual.</p>
<p>BAB III</p>	<p>Metode Penelitian</p> <p>Bab ini memuat informasi mengenai rancangan penelitian, pengumpulan data, metode analisis data, unit analisis dan teknik analisa data, variabel penelitian dan pengukurannya, struktur penelitian yang menggambarkan tahapan penelitian yang akan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.</p>
<p>BAB IV</p>	<p>Hasil dan Pembahasan</p> <p>Bab ini membahas analisis statistic deskriptif dan hasil olahan data panel, implikasi temuan, catatan pembahas dan konstibusi</p>
<p>BAB V</p>	<p>Kesimpulan, Implikasi Kebijakan dan Saran</p>